BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian mahasiswa sebagai individu yang tengah menjalankan masa studi pada level perguruan tinggi. Secara terminologi, kata "mahasiswa" berakar dari dua istilah yaitu "maha" yang menunjukkan arti tinggi dan "siswa" yang bermakna sebagai pelajar. Ketentuan hukum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 15 menjelaskan bahwa mahasiswa ialah peserta didik yang berada pada strata pendidikan tinggi. Status ini merujuk pada seseorang yang menjalani proses pendidikan formal dan terdaftar secara resmi untuk mengembangkan potensi intelektual serta keilmuan mereka Homaedi (dalam Fatimah dkk., 2025). Peran mahasiswa menuntut kesiapan dalam menghadapi dinamika akademik yang lebih berat, mulai dari aturan belajar yang ketat hingga materi dan tugas yang bersifat kompleks (Emilia dalam Fatimah dkk., 2025).

Hartaji (dalam Lastary & Rahayu, 2018) memaparkan bahwa mahasiswa adalah sosok yang sedang menempuh proses pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, maupun akademi. Senada dengan hal itu, Papilaya dan Huliselan (dalam Tumiwan & Huwae, 2023) mendefinisikan mahasiswa sebagai pembelajar di institusi tinggi, baik negeri, swasta, maupun lembaga yang memiliki kedudukan setara. Masyarakat

umum kerap menyematkan label intelektualitas tinggi, kecermatan berpikir, hingga kematangan dalam perencanaan strategis kepada mahasiswa. Karakter mahasiswa juga identik dengan pola pikir kritis serta kemampuan dalam mengambil tindakan secara cepat dan akurat.

2. Ciri-Ciri Mahasiswa

Hafizhuddin (2019) menguraikan beberapa ciri dari mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

a. Menerima keadaan fisik diri sendiri; pada masa remaja akhir, perubahan fisik dan organik yang telah dilewati sebelumnya dengan sedemikian hebat telah berhenti
b. Mendapatkan kebebasan emosional; pada masa remaja akhir, proses melepaskan diri dari ketergantungan emosional orang terdekat seperti orang tua. Mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan cara yang sesuai dengan lingkungannya dan kebebasan emosionalnya
c. Mudah bergaul; dimulai dengan belajar dan meningkatkan kemampuan mengatur hubungan sosial dengan individu pada tingkat kematangan sosial yang berbeda
d. Menemukan figur teladan sebagai rujukan identitas; tokoh identifikasi merupakan elemen vital dalam proses pendewasaan pribadi. Tanpa adanya model tersebut, mahasiswa kehilangan pedoman perilaku serta standar sikap yang optimal untuk mereka tiru

e. Memahami serta mengakui potensi dirinya sendiri; terpuruknya pengertian dan penelitian objektif tentang keadaan dirinya sendiri
f. Meningkatkan kontrol diri berdasarkan skala nilai dan norma; nilai pribadi yang dulunya berfungsi sebagai norma untuk melakukan sesuatu tindakan sekarang berubah menjadi sesuai dengan norma yang berasal dari nilai sosial dan moral
g. Meninggalkan reaksi serta cara penyesuaian pada masa kanak-kanakan; mulai meninggalkan masa remaja dan mulai memandang masa dewasa yang hendak dilalui.

3. Mahasiswa Rantau

Marta (dalam Hediati, 2020) menjelaskan merantau dalam tinjauan sosiologis sebagai aktivitas individu yang meninggalkan tanah kelahiran untuk menetap di wilayah baru. Maulina dan Sari (dalam Ummah & Murdiana, 2024) menegaskan bahwa mahasiswa perantau merupakan subjek yang menempuh proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi di luar domisili asalnya. Seseorang memilih untuk merantau dengan berbagai tujuan, namun alasan utama yang mendasari keputusan tersebut sering kali berkaitan dengan upaya mengakses institusi pendidikan yang lebih berkualitas, terutama bagi kalangan pemuda atau mahasiswa.

Larasati (dalam Sembiring & Bajirani, 2024) memandang tradisi merantau sebagai momentum meninggalkan kampung halaman demi meraih kesejahteraan

hidup yang lebih baik. Mahasiswa perantau mengimplementasikan konsep ini dengan berpindah ke daerah lain yang menjadi lokasi perguruan tinggi tempat mereka menimba ilmu. Penjelasan ini memiliki kesamaan dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyebutkan bahwa mahasiswa rantau adalah individu yang tinggal di wilayah lain guna mengikuti pendidikan tinggi serta menyiapkan diri untuk meraih keahlian pada jenjang diploma, sarjana, magister, maupun spesialis.

Banyak mahasiswa menunjukkan kerelaan untuk keluar dari kampung halaman dan menetap di kota atau pulau yang berbeda demi meraih tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Seswita dalam Supriyati, 2023). Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2023) mendefinisikan mahasiswa perantau sebagai orang yang mengejar ilmu pada pendidikan tinggi di luar kota asal mereka. Hal ini mengharuskan para mahasiswa tersebut tinggal di luar rumah selama kurun waktu tertentu untuk menyelesaikan masa studi mereka dalam BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2022 (Supriyati, 2023). Mahasiswa perantau menghadapi sejumlah konsekuensi signifikan, meliputi keterbatasan dukungan sosial dari orang terdekat, hambatan finansial, proses penyesuaian terhadap lingkungan baru, serta tantangan dalam memahami materi perkuliahan yang berat Brandan (dalam Supriyati, 2023). Selain itu, mereka sering mengalami gegar budaya atau culture shock (Supriyati, 2023). Rentetan fenomena ini sering kali memicu permasalahan bagi mahasiswa perantau sehingga mereka memerlukan kapasitas resiliensi yang kuat.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau adalah individu yang menempuh studi tinggi secara resmi dengan bertempat tinggal jauh dari keluarga serta daerah asal. Kelompok ini menjalani periode pencarian identitas diri sekaligus memikul tanggung jawab besar untuk menyesuaikan diri secara personal maupun sosial. Karakteristik lingkungan baru yang kontras memaksa mereka untuk melakukan adaptasi mendalam terhadap iklim akademik, ragam budaya, dan tatanan hidup yang berbeda.

4. Kriteria Mahasiswa Rantau

Menurut Mahmud (2017) istilah merantau memiliki enam unsur utama yang mencerminkan karakteriksik mahasiswa rantau, yaitu:

a. Seseorang yang meninggalkan kampung halaman sebagai tempat asalnya
b. Keputusan untuk merantau biasanya didasari atas keinginan sendiri tanpa paksaan.
c. Perantauan bisa berlangsung dalam jangka waktu yang tidak tentu, baik pendek maupun Panjang
d. Tujuan merantau umumnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik.
e. Dalam konteks mahasiswa, merantau dilakukan untuk menuntut ilmu dan memperoleh pengalaman baru
f. Meskipun berada jauh dari rumah, pada umumnya ada harapan untuk kembali ke kampung halaman setelah tujuan tercapai

B. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) menyatakan bahwa individu memperoleh kepercayaan diri melalui berbagai pengalaman hidup mereka. Kepercayaan diri merupakan dimensi kepribadian yang memuat keyakinan atas kapasitas personal. Individu tersebut tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain dan mampu bertindak sesuai kehendak sendiri. Mereka menunjukkan sikap bahagia, optimisme, toleransi, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Anthony (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan manifestasi sikap dalam menerima kenyataan secara objektif. Hal tersebut mencakup pengembangan kesadaran diri, pola pikir positif, serta kemandirian individu. Seseorang memiliki kemampuan kuat untuk menetapkan serta mencapai setiap target yang mereka inginkan.

Keyakinan diri memiliki fungsi yang sangat vital bagi eksistensi setiap individu. Mobius dkk. (2011) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri berdampak langsung terhadap kesejahteraan (well-being) serta menjadi instrumen untuk menyeimbangkan keterbatasan kontrol diri (self-control) maupun memacu prestasi (performance). Hal ini menandakan bahwa mahasiswa perantau di Surabaya memerlukan kepercayaan diri agar mampu meraih kesuksesan akademik sekaligus menjaga keseimbangan emosi selama tinggal jauh dari keluarga. Hakim (dalam Ghaffar dkk., 2022) merumuskan kepercayaan diri sebagai bentuk keyakinan seseorang terhadap pemenuhan segala aspek kebutuhannya yang memunculkan perasaan sanggup dalam mencapai berbagai target hidup. Kepercayaan diri

menuntut keberanian untuk menghadapi situasi yang paling mengkhawatirkan karena individu tersebut merasa yakin mampu mengendalikan segala hasil sesuai ekspektasi. Perry (2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri bersifat dinamis dan bukan merupakan elemen yang statis. Ia menegaskan bahwa karakteristik kepercayaan diri sangat subjektif serta terus berfluktuasi berdasarkan kondisi lingkungan sekitar. Realitas ini sangat berkaitan bagi mahasiswa rantau yang harus menyesuaikan diri dengan suasana baru yang berbeda dari kampung halaman mereka.

Merujuk kepada berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki invidu, yang mana sikap tersebut mendasari seseorang untuk mampu mengandalkan potensi yang dalam dirinya untuk mencapai target atau tujuan dalam hidup.

2. Aspek- aspek kepercayaan diri

Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) berpendapat bahwa rasa percaya diri yang melampaui batas bukan merupakan karakter positif. Hal tersebut cenderung memicu sikap kurang waspada dan perilaku semena-mena pada seseorang. Pola perilaku ini kemudian sering mengakibatkan pertentangan dengan pihak lain. Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) menguraikan ciri-ciri individu dengan rasa percaya diri yang sehat sebagai berikut:

a. Keyakinan akan kemampuan diri

Merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya sendiri dari keyakinan mereka akan kemampuan mereka

b. Optimis

Merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu melihat dirinya dengan optimisme.

c. Objektif

Merupakan individu ang memiliki kemampuan untuk melihat masalah atau situasi dengan cara yang benar, bukan dengan menurut kebenaran atau keyakinan pribadi.

d. Bertanggung jawab

Merupakan kemampuan orang untuk menerima akibatnya

e. Rasional dan realistis

Analisis sesuatu dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Busro (dalam Safitri, 2022), mengemukakan bahwa sedikinya terdapat lima aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri, yaitu:

1. Ambisi

   Motivasi untuk mencapai hasil yang ditunjukkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri biasanya memiliki semangat yang tinggi, pandangan positif, dan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan.

2. Mandiri

   Suatu keadaan di mana seseorang merasa independen dari orang lain dan mampu menyelesaikan semua tugas, serta tahan terhadap tekanan.

3. Optimis

   Suatu sikap yang selalu berpikir positif, percaya diri, dan yakin bahwa dia akan selalu berhasil.

4. Tidak individualis

   Tidak mementingkan diri sendiri atau kebutuhan pribadi, tetapi selalu memperhatikan orang lain.

5. Toleransi

   Sikap yang selalu ingin menerima pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri muncul dalam diri setiap orang. Ini berarti bahwa memiliki rasa percaya diri dapat

mendorong seseorang untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena jika seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, mereka cenderung ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan membuat keputusan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Berikut adalah faktor-faktor kepercayaan diri (Ghufron & Risnawita, 2017):

a. Konsep Diri

Anthony (1992) menyatakan bahwa membangun kepercayaan diri pada diri sendiri dimulai dengan pembentukan konsep diri yang dihasilkan dari interaksi kelompok

b. Harga diri

Konsep diri yang positif, juga dikenal sebagai “harga diri yang positif”, adalah penilaian yang dibuat terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi seberapa percaya diri mereka

c. Pengalaman

Pengalaman dapat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri seseorang atau penurunan rasa percaya diri seseorang

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada tingkat kepercayaan dirinya. Orang yang berpendidikan rendah akan menjadi tergantung dan tunduk pada orang yang lebih pandai darinya, sedangkan orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih percaya diri.

4. Ciri-ciri kepercayan diri

Seseorang yang percaya diri akan memiliki ciri-ciri berikut, menurut Hakim (dalam Pratiwi & Djawoto, 2018):

a. Selalu bersiap tenang saat mengerjakan segala sesuatu
b. Memiliki kemampuan dan potensi yang memadai
c. Mampu mengurangi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
d. Kemampuan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
e. Memiliki kondisi fisik dan mental yang cukup untuk mempertahankan penampilannya
f. Memiliki kecerdasan yang cukup
g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang membantu dalam hidup, seperti tingkat pendidikan formal yang cukup
i. Bisa bersosialisasi dengan baik
j. Memiliki latar belakang keluarga yang baik

k. Memiliki pengalaman hidup yang memengaruhi psikologinya menjadi kuat dan tahan terhadap cobaan hidup
l. Selalu bertindak positif ketika menghadapi masalah, seperti tetap tenang, sabar, dan sabar dalam menghadapi tantangan hidup

Menurut Bashori (dalam Safitri, 2022), terdapat empat ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri, yaitu:

1. Kemampuan menghadapi masalah

   Suatu aktivitas intelektual di mana pengetahuan yang sudah ada digunakan untuk menyelesaikan masalah.

2. Bertanggung jawab

   Bertanggung jawab sepenuhnya atas keputusan dan tindakannya, menerima keputusan, dan melakukan apa yang telah diputuskan.

3. Kemampuan dalam bergaul

   Suatu proses pengembangan emampuan interpersonal di lingkungan sosial seseorang.

4. Kemampuan menerima kritik

   Kemampuan seseorang untuk menerima, mempertimbangkan, dan menyikapi kritik dari orang lain dengan santai.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Burns (dalam Novilita & Suharnan, 2013) adalah hasil belajar seorang individu melalui hubungannya dengan orang lain di sekitarnya. Selain itu, konsep diri dapat muncul sebagai hasil dari interaksi sosial di mana seseorang belajar tentang bagaimana orang lain meresponsnya. Dengan kata lain, konsep diri dapat muncul sebagai hasil dari interaksi sosial. Pengertian konsep diri menurut Fitts (dalam Novia & Roswiyani, 2023), mengemukakan mengenai konsep diri berdasarkan tinjauan fenomenologis, dimana konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang yang berperan sebagai kerangka acuan (frame of reference) dalam kegiatan interaksi dengan lingkungannya.

Calhoun dan Acoclle (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) konsep diri adalah sebagai penggambaran dari mental diri seseorang. Menurut Ghufron dan Risnawita (2017), konsep diri terdiri atas pikiran dan perasaan individu mengenai dirinyan sendiri. Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu nkomponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif mencakup pengetahuan individu tentang dirinya, seperti pengetahuan mengenai ’siapa saya’, yang kemudian membentuk citra diri. Sementara itu, komponen afektif mencakup penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk penerimaan diri (Ghufron & Risnawita, 2017). Teori kepribadian, konsep diri (self concept) dianggap sebagai pandangan atau persepsi yang digunakan seseorang untuk menilai dirinya sendiri, dan dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkah laku seseorang. Keyakinan seorang individu tentang dirinya sendiri terdiri dari gambaran fisik dan psikis,

sosial, dan pencapaian yang telah dia lakukan (Shafira & Soedirham, dalam Sari & Khoirunnisa, 2021).

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli di atas, konsep diri ialah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai diri nya sendiri, serta penilaian seorang individu untuk dirinya sendiri

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

William H. Fitts (dalam Hartanti, 2018) mengemukakan bahwa konsep diri terdiri atas lima kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Diri fisik

Diri fisik merupakan pandangan individu terhadap kondisi fisik yang dimilikinya, yang mencakup kesehatan, penampilan, serta kemampuan motorik. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai kondisi tubuhnya. Sebagai contoh, seseorang dapat memandang dirinya bertubuh pendek, kurang menarik, atau tidak cantik. Penilaian tersebut termasuk dalam aspek diri fisik dari konsep diri.

b. Diri keluarga

Diri keluarga mengacu pada pandangan atau penilaian individu mengenai kedudukan dan perannya dalam keluarga. Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana kebutuhan individu terpenuhi serta bagaimana dirinya memandang posisi dirinya sebagai anggota keluarga.

c. Diri pribadi

Diri pribadi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggambarkan identitas dirinya, baik melalui perasaan maupun persepsi terhadap kepribadiannya sendiri. Aspek ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik ataupun interaksi dengan orang lain, melainkan berhubungan dengan tingkat kepuasan individu terhadap dirinya sebagai pribadi.

d. Diri moral-etik

Diri moral-etik merupakan persepsi individu terhadap dirinya berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang dianut. Aspek ini berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, kepuasan terhadap keyakinan yang dianut, kehidupan beragama, serta kemampuan membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk dalam dirinya.

e. Diri sosial

Diri sosial berkaitan dengan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Aspek ini mencerminkan penilaian orang lain terhadap dirinya, terutama yang berhubungan dengan kualitas hubungan interpersonal dan interaksi sosial yang dijalin dengan lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, konsep diri dipahami sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial dengan lingkungannya. Pengukuran konsep diri didasarkan pada dimensi yang dikemukakan oleh Fitts, yaitu diri fisik, diri keluarga, diri pribadi, diri moral-etik, dan diri sosial. Aspek-aspek tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengukur

konsep diri responden. Selain itu, Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi utama, yaitu:

1. Pengetahuan

   Pengetahuan merupakan pemahaman yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri dan tersimpan dalam pikirannya. Pemahaman tersebut mencakup berbagai informasi tentang identitas diri, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, pekerjaan, keyakinan, dan karakteristik lainnya. Interaksi individu dengan kelompok sosial juga turut memengaruhi pengetahuan yang dimilikinya tentang dirinya sendiri.

2. Harapan

   Harapan berkaitan dengan pandangan individu mengenai dirinya saat ini serta gambaran mengenai dirinya di masa mendatang. Setiap individu memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang ideal sesuai dengan standar yang dimilikinya. Oleh karena itu, seseorang senantiasa membentuk gambaran mengenai diri yang diinginkan dan berupaya mewujudkannya di masa depan.

3. Faktor Konsep Diri

Menurut Hurlock (dalam Rian, 2023) konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain;

a. Usia Kematangan

Remaja yang memasuki fase dewasa dan menerima perlakuan selayaknya orang dewasa cenderung membangun konsep diri yang positif. Kondisi ini mendukung proses adaptasi yang efektif. Sebaliknya, remaja dengan kematangan yang lambat sering kali mendapatkan perlakuan layaknya anak kecil. Hal tersebut memicu perasaan tidak dipahami dan menciptakan hambatan dalam penyesuaian diri mereka.

b. Penampilan Diri

Kondisi fisik sangat penting bagi remaja karena cacat fisik menjadi sumber rasa malu dan perasaan rendah diri, sedangkan penampilan yang menarik akan mendapatkan dukungan sosial dan dipandang baik.

c. Kepatutan Seks

Remaja yang memiliki minat, penampilan pribadi, dan perilaku yang sesuai dengan standar seks membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri, sementara perilaku yang tidak sesuai dengan standar ini membuat mereka lebih sadar diri, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka. Tindakan mereka.

d. Nama dan Julukan

Remaja sangat sensitif dan merasa malu jika teman-teman mereka menyebut atau mencemooh mereka

e. Hubungan Dengan Keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan dekat dengan seorang anggota keluarga akan mengenali diri dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Memiliki anggota keluarga dengan gender yang sama akan membantu remaja mengembangkan konsep diri yang sesuai dengan lingkungannya.

f. Hubungan Dengan Teman Sebaya

Pola kepribadian remaja dipengaruhi oleh teman sebaya mereka dalam dua hal. Pertama, keyakinan diri remaja adalah refleksi dari keyakinan yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri; kedua, mereka berada di bawah tekanan untuk mengembangkan sifat kepribadian yang diakui oleh kelompok mereka.

g. Kreativitas Individu

Selama masa kanak-kanak, remaja disarankan untuk menjadi kreatif dalam bermain dan dalam tugas sekolah. Mereka mengembangkan 23 perasaan identitas dan individualitas, yang berdampak positif pada pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri.

h. Cita-cita Individu

Kegagalan akan terjadi jika seseorang memiliki tujuan atau cita-cita yang tidak realistis. Dia akan mengalami perasaan tidak mampu dan reaksi bertahan, menyalahkan orang lain. Keberhasilan lebih banyak daripada kegagalan bagi remaja yang realistis tentang kemampuan mereka. Ini akan meningkatkan

kepercayaan diri dan kepuasan diri, yang akan menghasilkan pemahaman diri yang lebih baik tentang diri sendiri

4. Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif

Menurut Brooks dan Emmart (dalam Madhy, 2022) menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki keyakinan diri yang positif:

a. Merasa mampu mengatasi masalah
b. Merasa setara dengan orang lain
c. Menerima pujian tanpa rasa malu
d. Merasa mampu memperbaiki diri

Konsep diri positif berarti seseorang yang merasa mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, dapat menerima pujian tanpa merasa malu, dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri.

D. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Coopersmith (dalam Nikmarijal, 2022) mengemukakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu serta kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak serta percaya bahwa dirinya itu berhasil, penting, mampu dan berharga. Menurut Maslow (dalam Nikmarijal, 2022), harga diri (self-esteem) merupakan salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap

individu. Maslow membagi kebutuhan harga diri ke dalam dua bentuk, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain. Ia juga menjelaskan bahwa ketika individu merasa dicintai dan memiliki rasa memiliki (sense of belonging), maka akan muncul kebutuhan untuk memperoleh penghargaan (need for esteem).

Coopersmith (dalam Nikmarijal, 2022) menyatakan bahwa self-esteem tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya kemampuan individu dalam sumber-sumber pembentuk harga diri. Sebaliknya, harga diri lebih ditentukan oleh kriteria yang digunakan individu dalam menilai dirinya sendiri serta tingkat pencapaian yang berhasil diraih. Sementara itu, Byron dan Byrne (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan bahwa harga diri merupakan sikap individu terhadap dirinya sendiri yang berada pada berbagai dimensi, mulai dari negatif hingga positif atau dari tingkat rendah hingga tinggi. Menurut Branden (dalam Sianturi dkk., 2019) harga diri yaitu percaya akan kemampuan dalam mengahadapi tantangan hidup, keyakinan akan diri memiliki hak untuk bahagia, perasaan berharga, berjasa, berhak untuk menyampaikan kebutuhan serta keinginan, dan menikmati buah dari usahan.

Harga diri mempunyai peran penting dalam kesehatan mental. Seseorang dengan harga diri tinggi melihat dirinya secara positif. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan mempu mengenali dirinya, mengetahui apa yang menjadi kelebihan serta menjadikan kelebihan tersebut sebagai fokus penting untuk mengembangkan diri dari kelemahan yang ia miliki. Seseorang dengan harga diri rendah akan lebih fokus memandang diri ke hal yang negatif dan hanya fokus pada kelemahan yang ada pada dirinya (Pelham & Swan, dalam Byron & Byrne, 1994).

Berdasarkan uraian diatas dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi diri berupa penilaian positif atau negatif yang akan mempengaruhi pada tingkah laku dan emosi seseorang.

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Latandi, 2022) terdapat empat aspek utama yang mempengaruhi pembentukan self-esteem, yaitu:

a. *Significance* (Keberartian/Penerimaan Diri)

Menggambarkan sejauh mana individu merasa dihargai dan diterima oleh orang-orang penting di sekitarnya. Semakin besar penerimaan yang diterima, semakin positif penilaiannya terhadap diri.

b. *Virtue* (Kebajikan/Moral dan Nilai Diri)

Berkaitan dengan kemampuan individu bertindak sesuai dengan nilai moral dan norma sosial. Individu yang mampu memenuhi standar tersebut akan menilai dirinya lebih positif.

c. *Power* (Kekuatan/Kendali Diri)

Mengacu pada kemampuan individu mengendalikan tindakan, membuat keputusan, serta memengaruhi lingkungan. Rasa kendali yang baik meningkatkan keyakinan terhadap diri.

d. *Competence* (Kompetensi/Kemampuan Diri)

Berhubungan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Semakin individu merasa mampu, semakin tinggi self-esteem yang dimilikinya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri

Menurut Ghufron dan Risnawati (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

a. Faktor jenis kelamin

Wanita cenderung dipersepsikan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang dapat ditunjukkan melalui perasaan kurang mampu, rendahnya kepercayaan diri, serta adanya anggapan bahwa mereka perlu mendapatkan perlindungan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda terhadap laki-laki maupun perempuan.

b. Intelegensi

Intelegensi adalah gambaran kompleks kapasitas fungsional seseorang yang secara langsung terkait dengan prestasi. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan mencapai prestasi akademiknya daripada seseorang dengan harga diri rendah. Individu yang harga diri tinggi memiliki skor intelegensi yang baik, taraf aspirasi yang lebih baik serta berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Tinggi badan dan daya traik fisik secara konsisten berkorelasi dengan harga diri. Seseorang yang memiliki daya tarik fisik cenderung memiliki harga diri tinggi daripada seseorang yang memiliki daya tarik fisik kurang menarik

d. Lingkungan keluarga

Perkembangan harga diri anak-anak sangat tergantung pada peran yang dimainkan keluarga. Seorang anak belajar untuk mengenal orang tua mereka di dalam rumah serta berfungsi sebagai dasar untuk bersoalisasi dalam lingkungan yang lebih luas. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak.

e. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari individu yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal tersebut adalah hasil dari proses lingkungannya serta bagaimana orang lain memperlakukannya, menghargainya dan menerimanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan atau penghargaan diri, kepemimpinan atau popularitas, asertivitas dan orang tua.

4. Karakteristik Harga Diri

Menurut Frank (dalam Fisdayani, 2022) ada beberapa karakteristik harga diri tinggi, yaitu:

a. Tanggung Jawab

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi dapat meneriman diri sepenuhnya serta mampu mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan konsekuensi dari tindakan mereka tanpa kritik berlebihan terhadap diri sendiri. Mereka dengan harga diri tinggi mampu untuk mengakui kesalahan serta menerima kekurangan yang ada dalam dirinya.

b. *Genuineness*

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi dapat jujur dengan dirinya sendiri serta pada orang lain baik secara emosional maupun intelektual. Seseorang dengan harga diri tinggi tidak takut orang lain akan benar-benar mengetahui mereka, mereka cenderung tulus dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. *Goal Commitment*

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung mempunyai rasa yang kuat terhadap tujuan serta berkomitmen untuk tujuan dalam hidup.

d. Pemaaf

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung sesuai dengan toleransi dan penerimaan kekurangan terhadap suatu hal. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi mudah memaafkan diri sendiri dan orang lain.

e. Nilai-nilai Internal

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki nilai berbasis internal daripada nilai-nilai berbasis eksternal. Mereka memiliki identiotas yang kuat berdasarkan nilai yang mereka pilih daripada nilai yang mereka percaya karena tuntutan atau harapan dari individu lain.

f. *Positivity*

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi selalu positif dengan sikap menghargai serta selalu berterima kasih terhadap kehidupannya. Mereka selalu fokus pada unsur-unsur positif kehidupan daripada memikirkan hal-hal negatif dan mereka mampu terbuka memuji diri sendiri dan orang lain.

g. Perbaikan Diri

Individu dengan harga diri tinggi mampu menganalisis diri mereka sendiri dan mereka tidak melihat kebutuhan untuk perbaikan diri sebagai kualitas negatif. Mereka dapat meminta bantuan ketika mereka mebutuhkannya karena mereka tidak melihat meminta bantuian sebagai hal yang negatif atau memalukan untuk dilakukan. Sedangkan karakteristik harga diri yang rendah adalah sebagai berikut:

1) Perasaan Tidak Bahagia

Individu dengan harga diri rendah biasanya tidak bahagia. Rasa kepuasan seseorang dan kepuasan dengan kehidupan biasanya berasal dari persepsi mereka sendiri. Bagi sebagian individu, harga diri yang rendah

dapat menimbulkan depresi sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam kehidupannya.

2) Perasaan Cemas

Individu yang memiliki harga diri rendah akan mengalami kecemasan, terutama kecemasan sosial. Individu cenderung mengevaluasi diri berdasarkan perbandingan dengan individu lain. Mereka khawatir bagaimana orang lain memandang mereka dan melihat kelemahan yang sama dan ketidakmampuan yang mereka lihat dalam diri mereka sendiri. Kekhawatiran ini menyebabkan orang tersebut merasa cemas.

3) Perasaan Rendah Diri atau Inferioritas

Kebanyakan individu yang memiliki harga diri rendah akan merasa rendah diri pada individu lain. Mereka merasa bahwa beberapa kekurangan dalam diri mereka menunjukkan bahwa mereka tidak berharga.

4) Ketidaksabaran

Individu dengan harga diri tinggi cenderung menjadi tidak sabar atau sangat mudah terganggu oleh kesalahan tertentu, seperti kekurangan atau ketidakcakapan. Hal ini sangat sering diarahkan pada diri tetapi juga dapat diarahkan pada orang lain.

5) Tujuan Berorientasi Eksternal

Individu dengan harga diri rendah sering menentukan tujuan dan arah dalam hidup berdasarkan apa yang individu lain inginkan. Mereka percaya

bahwa keinginan dan kebutuhan mereka tidak penting. Sikap tersebut dapat menimbukan kebencian karena selalu menempatkan keinginan orag lain diatas keinginan sendiri.

6) Negativitas

Seseorang dengan harga diri rendah cenderung mengarah kapada negativitas. Negativitas tidak selalu secara eksternal diamati, namun juga dapat diamati secara internal. Manifestasi eksternal seperti mengkritik diri sendiri kepada individu lain atau berlebihan minta maaf serta komentar tentang pengamatan negatif yang dapat diperhatikan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa karakteristik harga diri dibagi menjadi dua yaitu: harga diri tinggi dan harga diri rendah. Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan cenderung menilai dirinya secara positif. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah akan menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif.

E. Hubungan Antara Konsep Diri dan Harga Diri dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Rantau

Kepercayaan diri adalah suatu sikap maupun perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki individu sehingga mampu bertindak tanpa rasa cemas yang berlebihan, serta dapat menyelesaikan tugas dengan tenang dan optimis. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan lebih bebas mengekspresikan dirinya

dan mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan (Lautser dalam Sari & Khoirunnisa, 2021).

Menurut Bandura (dalam Utari & Mariyati, 2022), kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil tertentu. Oleh karena itu, kepercayaan diri dapat berkembang melalui pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan kemampuan individu mengatasi hambatan dalam lingkungan baru, termasuk pada mahasiswa rantau.

Konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat menentukan bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Rogers (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kerangka kognitif yang mengorganisasi bagaimana seseorang mengenal dirinya dan bagaimana ia memproses informasi yang relevan mengenai dirinya. Konsep diri meliputi persepsi, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap karakteristik fisik, kemampuan, dan hubungan sosial.

Individu dengan konsep diri positif biasanya memiliki pemahaman yang realistis mengenai dirinya, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam situasi sosial. Sebaliknya, konsep diri negatif membuat individu merasa rendah diri, mudah cemas, dan ragu dalam mengambil keputusan. Pada mahasiswa rantau, konsep diri menjadi sangat penting karena proses adaptasi lingkungan baru menuntut stabilitas dalam memahami diri dan kemampuan diri (A'yun dkk., 2024).

Harga diri adalah evaluasi individu mengenai nilai dirinya secara menyeluruh. Menurut Coopersmith (dalam Putri dkk., 2023), harga diri mencerminkan sejauh mana individu merasa dirinya berharga, mampu, dan layak untuk dihargai. Harga diri tidak hanya dipengaruhi oleh keberhasilan akademik, tetapi juga pengalaman masa lalu, penerimaan lingkungan, serta dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

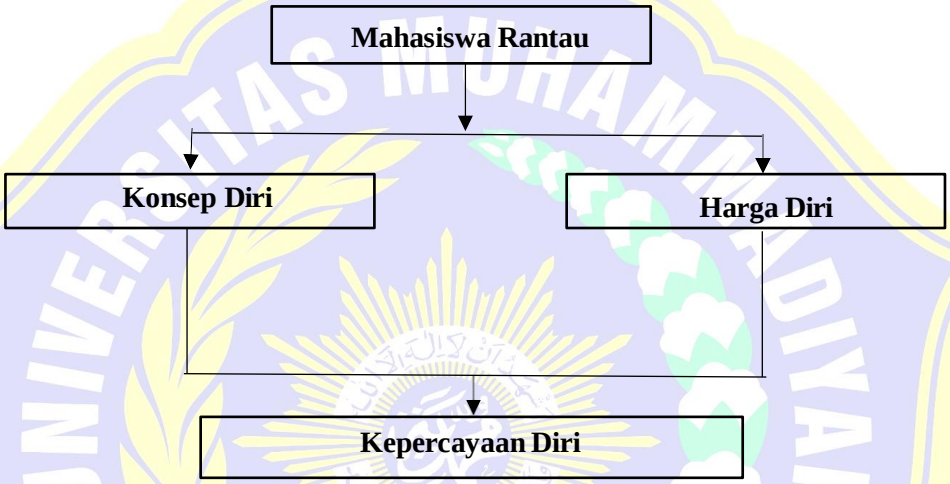
Individu dengan harga diri tinggi memiliki penilaian positif terhadap dirinya, merasa mampu menghadapi tantangan, serta memiliki perasaan layak untuk dihargai oleh orang lain. Sebaliknya, harga diri rendah membuat individu merasa tidak mampu, malu, serta cenderung menghindari situasi yang menuntut kepercayaan diri (Imana dkk., 2025). Pada mahasiswa rantau, perubahan lingkungan dan kurangnya dukungan keluarga dapat memengaruhi stabilitas harga diri sehingga berdampak pada kepercayaan diri mereka.

Interaksi antara konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri merupakan bagian penting dalam proses pembentukan identitas dan kepribadian individu, terutama pada mahasiswa rantau yang menghadapi tuntutan adaptasi sosial dan akademik yang tinggi.

Pada mahasiswa rantau, hubungan ketiga variabel ini menjadi semakin jelas. Tantangan adaptasi lingkungan baru, kemandirian, serta tekanan akademik memerlukan kepercayaan diri yang kuat. Mahasiswa rantau dengan konsep diri positif dan harga diri tinggi akan lebih mudah menyesuaikan diri, berani mengambil keputusan, serta mampu membangun relasi sosial yang sehat (A'yun dkk., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan harga diri berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu. Semakin baik konsep diri yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula harga dirinya, dan hal tersebut pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, konsep diri yang rendah akan menurunkan harga diri dan pada akhirnya melemahkan kepercayaan diri.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis penelitian adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dapat diuji kebenerannya. Hipotesis ini merupakan dasar untuk eksperimen atau pengamatan lebih lanjut yang bertujuan untuk memverifikasi atau membuktikan apakah dugaan tersebut benar atau tidak. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, terdapat hubungan

antara konsep diri dan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa rantau di Surabaya.